



## PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI: LANGKAH ANTISIPASIF DAN SOLUTIF TERHADAP PELECEHAN SEKS ANAK

Helbert I. I Ondja, Melyarmes Hodner Kuanine  
Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung Surabaya  
[melyarmeskuanine@gmail.com](mailto:melyarmeskuanine@gmail.com)

### Abstract

*Sex education is very important to be taught at an early age. Considering the phenomena that occur in society, especially at an early age, related to sex which is considered taboo and inappropriate to talk about and the impact of sin which causes humans not to view sex as a gift from God. This article will describe sex education for early childhood with anticipatory and solution steps against child sexual abuse. The method used in this paper is a descriptive qualitative approach using a literature study. The author analyzes various literatures related to the discussion of sex education, then formulates the theological relevance for early age sex education. The results of this study illustrate that parents, churches and educational institutions must provide guidance with a theological approach through dynamic Bible teaching. Sex education should be considered as part of the learning process to support personality development. Parents have an important role to prevent deviant sexual behavior by teaching sex education directly and continuously to children as early as possible in the family according to Bible values so that at an early age they get the right picture and accept that their sexuality is an integral part of their lives responsibly.*

*Keywords: Education, Sex, Children, Early Age*

### Abstrak

Pendidikan seks sangat penting diajarkan pada usia dini. Mengingat fenomena yang terjadi dalam masyarakat terutama usia dini terkait dengan seks yang dianggap tabu dan tidak patut untuk dibicarakan serta dampak dosa yang mengakibatkan manusia tidak memandang seks sebagai suatu karunia Allah. Artikel ini hendak mendeskripsikan pendidikan seks bagi anak usia dini dengan langkah antisipasif dan solutif terhadap pelecehan seks anak. Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif secara deskriptif dengan menggunakan studi kepustakaan. Penulis menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan pendidikan seks, kemudian merumuskan secara teologis relevansi bagi pendidikan seks usia dini. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa orangtua, gereja dan lembaga pendidikan harus memberikan bimbingan dengan pendekatan teologis melalui pengajaran Alkitab yang bersifat dinamis. Pendidikan seks mestinya dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk menunjang perkembangan kepribadian. Orang tua memiliki peran penting untuk mencegah perilaku seks yang menyimpang adalah dengan cara orang tua mengajarkan pendidikan seks secara langsung dan terus menerus pada anak sedini mungkin di dalam keluarga sesuai nilai-nilai Alkitab agar usia dini memperoleh gambaran yang tepat dan menerima seksualitasnya merupakan bagian integral kehidupannya secara bertanggung jawab.

Kata kunci: Pendidikan, Seks, Anak, Usia dini

## PENDAHULUAN

Anak menjadi prioritas utama dalam pelayanan Yesus. Respon, motivasi, dan cara anak kecil menyambut kerajaan Allah dijadikan contoh dan teladan bagi orang dewasa pada umumnya dan orang tua khususnya (Mrk. 10:15). Akan tetapi pada bagian lain, Alkitab memberi tanggung jawab kepada orang dewasa dan orangtua untuk mendidik anak-anak dalam takut akan Tuhan. Menanamkan nilai-nilai dan membangun karakter Kristiani dalam diri anak (Ul. 6:6-7).<sup>1</sup>

Ayat di atas, dengan jelas memperlihatkan besarnya tanggung jawab orangtua sebagai pendidik utama terhadap kerohanian anak-anak. Dalam hal ini orangtua Kristen menjadi sumber utama bagi pendidikan seks anak-anak. Agar seluruh pengajaran bukan dipahami secara kognitif, tetapi juga mempengaruhi seluruh aspek kehidupan anak maka pengajarannya dilakukan berulang-ulang. Sehingga anak bertumbuh dalam fondasi yang benar sampai anak bertumbuh dewasa dan mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab.<sup>2</sup> Dalam pendidikan seks anak, Stanton dan Brenna juga menyatakan bahwa, “Allah menginginkan orangtua Kristen untuk menjadi sumber utama bagi pendidikan seks anak-anak”.<sup>3</sup> Kalimat ini menyiratkan pesan pada setiap orangtua bahwa pendidik utama dalam pendidikan seks anak-anak adalah orangtua. Manase Gulo mengingatkan setiap orang tua Kristen dalam tulisannya bahwa pendidikan seks bagi anak merupakan perintah Tuhan yang harus dilakukan terus menerus artinya setiap orangtua harus memenuhi kewajibannya.<sup>4</sup>

Sehubungan dengan tanggung jawab di atas maka orangtua perlu secara aktif untuk mengambil peran tersebut. Orangtua perlu menyediakan dirinya sebagai tempat yang nyaman untuk anak-anak bertanya, terbuka sehingga memberi penjelasan yang akurat seputar seks dan seksualitas. Marisi, et. al menegaskan bahwa pemahaman anak mengenai seks pada akhirnya akan terbentuk sikap dan perilaku dari lingkungan yang mengitarinya. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan aspek eksternal yang berdampak kuat terhadap bakat dan minat anak usia dini.<sup>5</sup> Gunarsa menyatakan bahwa, “kesalahan orangtua dalam mendidik anak-anak terutama dalam hal masalah seksual adalah kesulitan memberikan penjelasan”.<sup>6</sup> Pernyataan ini juga didukung oleh observasi peneliti dalam suatu sesi tanya jawab bahwa sebagian besar jemaat di Gereja Kristen Setia Indonesia Syalom Surabaya, di masa kecil mendapatkan pengetahuan tentang seks justru dari teman sepermainan dan hanya sedikit sekali dari mereka yang mendapatkan pendidikan seks langsung dari orangtua. Berarti sebagian besar orangtua belum memahami begitu pentingnya peranan mereka dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini.

---

<sup>1</sup> Lukas, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9,” *Harati Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 1 (April 2022) 73-84 <https://doi.org/10.54170/harati.v2i1.89>.

<sup>2</sup> Sri Astuti dan Desi S. Silalahi, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan (Kerusso)* Vol. 7, No. 2 (September 2022): 65–79, <https://jurnal.stii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/251/271>.

<sup>3</sup> Stanton L dan Brenna B Jones, *Menghadapi Fakta: Kebenaran Mengenai Seks Dan Dirimu* (Jakarta: LRIL, 2004) vi.

<sup>4</sup> Manase Gulo, “Seksualitas Dalam Pernikahan Menurut 1 Korintus 7:1-5,” *Manna Rafflesia*, Vol. 4, No. 2 (April 2018): 130–147. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v4i2.93](https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i2.93).

<sup>5</sup> Candra Gunawan Marisi, et. al, “Integritas Pelaksanaan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19 Era Disrupsi,” *Jurnal DIDAXEI*, Vol. 3, No. 2 (Juli 2022): 346–355. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/480>.

<sup>6</sup> Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) 29.

Penelitian Tumbuleka dan Kumowal menjelaskan bahwa, data statistik tahun 2021, jumlah kasus perceraian di Indonesia meningkat 447.743 kasus tersebut diawali pertengkaran suami-isteri dibandingkan tahun 2020 mencapai 291.677 kasus. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa hubungan suami isteri menentukan kehidupan keluarga seutuhnya. Keutuhan tersebut dipadu dengan nilai-nilai mempererat identitas dan fondasi kekeluargaan. Namun, perlu disadri juga, bahwa dalam keluarga terdapat nilai kasih yang mestinya melekat dalam kehidupan keluarga.<sup>7</sup> Kasih yang mempererat dan memperkuat benteng keluarga. Dengan permasalahan ini, memotivasi setiap orang tua agar secara aktif mengintrospeksi diri mengenai hubungan emosional yang sehat dan sesuai kehendak Tuhan.<sup>8</sup> Relasi turut berkontribusi terhadap perkembangan psikologis anak. Sebab seks bebas yang terjadi pada anak merupakan persoalan serius yang bersumber dari relasi orang tua.<sup>9</sup>

Kejahatan seksual kini menjadi urgen di negeri ini, berita di media online Dewan Perwakilan Rakyat Jawa Timur memberitakan kasus seks di kalangan anak yang terjadi di Tulungagung (Jawa Timur), bahwa seorang siswa sekolah dasar (SD) menghamili seorang siswi sekolah menengah pertama (SMP). Fenomena ini menunjukkan bahwa kasus kehamilan disebabkan oleh anak-anak yang melakukan seks bebas. Dewasa ini, pergaulan bebas anak merupakan masalah yang sangat serius dan mengkhawatirkan. Penyebabnya adalah seks bebas usia anak yang mengakibatkan kehamilan dini. Seks bebas di kalangan anak-anak tidak hanya menyebabkan keruntuhan moral anak yang bebas nilai, tetapi juga menyebabkan kasus kehamilan di luar nikah dengan konsekuensi jangka panjang, kasus aborsi yang berpotensi meluas, kesehatan yang buruk pada anak-anak.<sup>10</sup>

Problematika seks anak di atas, secara eksplisit berkaitan dengan tanggungjawab orangtua, namun tidak disalahkan sepenuhnya peran orangtua. Karena seks bebas disebabkan oleh faktor lain seperti minimnya pengetahuan orangtua tentang seks dan seksualitas. Pengetahuan tentang seks hanya terbatas pada hubungan seks semata. Seperti yang dinyatakan oleh Abineno bahwa, “pendidikan seksual oleh orangtua biasanya terbatas karena hanya di dasari oleh pengetahuan yang ala-kadarnya tentang seks dan seksualitas”.<sup>11</sup>

Dalam sebuah diskusi dan observasi yang peneliti lakukan di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Syalom Surabaya terhadap sejumlah jemaat, peneliti masih juga menemukan beberapa orangtua yang merasa malu untuk memberi penjelasan tentang seks dan seksualitas kepada anak-anak mereka ketika anak-anak itu menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitasnya. Melalui pendidikan seks usia dini, akan membudayakan perilaku anak yang bermartabat. Pencapaian terhadap sikap dan perilaku yang baik bagi anak sejak dini, perlu dibangun tahapan-tahapan pendidikan yang tepat sehingga langkah antisipasif dan solutif mengatasi seks anak dapat tercapai.

---

<sup>7</sup> Ricky Ernst Tumbelaka and Royke Lantupa Kumowal, “Relasi Suami Istri Dalam Membangun Keutuhan Keluarga Menurut Kolose 3:18-19,” *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 3, No. 2 (Juli 2022): 94–109, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/842/697>.

<sup>8</sup> Maidiantius Tanyid, “Konflik Dalam Pernikahan,” *Jurnal Jaffray* Vol. 3, No. 1 (2005): 19–25. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/137>.

<sup>9</sup> Gizela Meylan kalew, et. al, “PAK Yang Responsif Dan Antisipasif Terhadap Kejahatan Seksual Online Pada Remaja,” *Teologi Berita Hidup* Vol. 5, No. 1 (2022).<https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.252>.

<sup>10</sup> “Prihatin Seks Bebas Di Kalangan Anak,” <https://dprd.jatimprov.go.id/berita/baca/prihatin-seks-bebas-di-kalangan-anak>, Diakses Tanggal 10 Oktober 2022, Pukul 14.40.

<sup>11</sup> J.L.Ch Abineno, *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980) 22.

Hampir mirip dengan anggapan di atas beberapa orangtua lain menganggap tidaklah wajar dan memalukan membicarakan seks dengan anak yang masih berusia dini. Alasannya bahwa anak usia dini belum mampu memahami dan mengerti hal-hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas. Itu hanyalah pembicaraan yang pantas bagi orang dewasa saja.

Selain dari beberapa alasan di atas maka alasan lain tentang begitu pentingnya pendidikan seks bagi anak adalah adanya permasalahan yang timbul dari luar yaitu lingkungan pergaulan anak. Berikut petikan pernyataan Stanton dan Brenna, bahwa “Semenjak tahun pertama kehidupan, anak-anak kita terus dihujani dengan pesan yang salah dan merusak mengenai hakikat seksualitas serta tempat dari keintiman seksual dalam kehidupan oleh media masa, melalui diskusi dengan teman-teman mereka, serta program pendidikan seks di sekolah. Akibatnya ialah angka aktifitas seksual remaja yang melambung tinggi, kehamilan di luar nikah, aborsi, sexually transmitted diseases, perceraian dan kehidupan yang hancur”.<sup>12</sup>

Akibat dari pengaruh lingkungan seperti yang dipaparkan di atas menyebabkan masalah lagi, yaitu nilai-nilai seksualitas serta karakter seks yang baik telah digeser dan dirusak oleh berbagai konsep yang salah dari dunia ini. Sehingga dampaknya adalah tidak sedikit dari generasi muda yang adalah tulang punggung gereja dan negara tidak lagi menyadari bahwa Allah menciptakan tubuh mereka berdasarkan kehendak-Nya, bahwa Allah mengasihi tubuh manusia sehingga manusia perlu memandangnya sebagai karya seni ilahi yang pada mulanya disebut “sungguh amat baik” (Kej. 1:31).

Dengan melihat permasalahan di atas maka perlu diambil tindakan untuk meminimalisasinya, dengan jalan pencegahan. Dalam hal ini tindakan pencegahan dilaksanakan melalui proses edukasi seks dari orangtua kepada anak dan orangtua perlu mendapatkan edukasi terlebih dahulu tentunya baik tentang seks maupun tentang anak usia dini supaya lebih memahami arti pentingnya pendidikan tersebut. Adapun usia dini yang penulis maksudkan adalah usia 3 sampai 12 tahun. Alasan memilih usia ini yaitu antara 3-5 tahun adalah anak sudah mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sederhana yang sudah dipahami anak tentunya. Sedangkan pada usia 6-12 ternyata seorang anak telah paham tentang perbedaan jenis kelamin, dan sudah tertarik untuk menyelidikinya. Berikut pernyataan Hartono, seorang ahli Psikologi Perkembangan bahwa, “saat ini usia 6-12 tahun, seorang anak sedang gemar menyelidiki perbedaan struktur tubuhnya dengan perbedaan struktur tubuh anak yang berjenis kelamin lain. Anak usia ini juga banyak bertanya mengenai bagian tubuh manusia kepada orang dewasa”.<sup>13</sup>

Berdasarkan kenyataan ini, pendidikan seks pada anak usia dini merupakan suatu peluang baik dalam membentuk karakter seks seorang anak. Peluang merupakan ajaran dan bimbingan yang harus diberikan sejak usia dini. Usia dini merupakan periode yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis anak sehingga perlu dibimbing dengan tepat.<sup>14</sup> Dorongan rasa ingin tahu yang begitu tinggi dalam diri seorang anak, memungkinkan seorang anak untuk dibentuk dengan mudah. Seperti yang dinyatakan oleh Tong bahwa, “ketika seorang anak masih kanak-kanak, ia memiliki kemungkinan besar untuk kita bentuk. Mereka sangat cepat untuk meniru

---

<sup>12</sup> Stanton L dan Brenna B Jones, *Opcit*, hlm xi.

<sup>13</sup> Bambang Hartono, *Anak Anda Di TK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992) 23.

<sup>14</sup> Elieser R. Marampa dan Erni Dethan, “Peran Keluarga Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Usia Dini,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.4, No. 2 (2022), <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/163/pdf>.

orang lain, khususnya orang-orang yang mereka kagumi”.<sup>15</sup> Maka hendaknya orangtua mengajarkan dengan sebaik mungkin demi kebaikan anak dan demi tanggung jawab orangtua tersebut di hadapan Sang Pencipta. Sejalan dengan konsep peran orang tua dalam keluarga, Sanati dan Purba mengungkapkan, orang tua merupakan pusat kehidupan anak maka setiap reaksi emosi dan pemikiran anak adalah hasil dari didikan orang tua.<sup>16</sup>

Hal penting lainnya yang perlu diketahui oleh setiap orangtua adalah bahwa pendidikan seks tidak terbatas pada pengetahuan yang baik tentang seks saja, tetapi pendidikannya juga perlu menjadi contoh atau teladan yang dapat ditiru oleh anaknya. Dengan kata lain bahwa pengajaran dan sikap adalah sesuatu yang saling berpadanan yang harus dimiliki oleh orangtua Kristen dalam pendidikan seks bagi anak-anak.

Bertolak dari masalah-masalah yang dihadapi anak usia dini saat ini, maka penulis perlu mengkaji secara spesifik mengenai langkah antisipasif dan solutif terhadap pelecehan seks anak. Artikel ini bertujuan untuk memberikan perhatian terhadap pendidikan seks sejak dini serta mencegah dan mendorong anak menemukan prinsip-prinsip mengenai perilaku seks yang benar di hadapan Allah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana metode kualitatif adalah meyakini kebenaran itu bersifat dinamis serta bisa didapatkan melalui analisis terhadap objek penelitian melalui interaksi dengan kondisi sosial mereka.<sup>17</sup> Prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pertama melakukan penelitian perpustakaan melalui buku-buku dan internet yang topiknya berkaitan dengan masalah pendidikan seks bagi anak usia dini.<sup>18</sup> Kedua melakukan observasi lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap sikap orang tua dan anak usia dini dalam menentukan langkah antisipasif dan solutif terhadap pelecehan seks anak yang telah dipaparkan pada artikel ini.<sup>19</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan betapa pentingnya pendidikan seks diberikan kepada anak-anak sejak usia dini karena beberapa faktor, yaitu pendidikan seks belum diberikan sebagaimana mestinya, sebagai bentuk antisipasi terhadap pengaruh negatif dari lingkungan, dan ternyata pada anak usia dini juga sudah mempertanyakan hal-hal yang berhubungan dengan seks, serta menjelaskan tentang bagaimana membentuk karakter kristiani anak usia dini sehingga mereka dapat menjadi garam dan terang dunia.

### **Pendidikan Seks Belum Diberikan Sebagaimana Mestinya**

Seks pada mulanya Tuhan ciptakan baik adanya. Seperti yang dinyatakan dalam Kejadian 1:31, “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik.” Dalam pernyataan ini memang tidak secara harafiah dituliskan kata ‘seks’. Tetapi dalam penciptaan manusia, Allah menciptakannya dengan dua jenis seks yang berbeda,

---

<sup>15</sup> Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta: LRIL, 1995) 37.

<sup>16</sup> Transia Sanati dan Juni Wando Purba, “Orang Tua Yang Menjadi Impian Remaja,” *Jurnal DIDAXEI* Vol. 3, No. 1 (Juni 2022): 306–318, <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/480>.

<sup>17</sup> Sudarwan Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) 263-264.

<sup>18</sup> Djoko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) 118.

<sup>19</sup> M. S Kaelan, *Metode Penelitian Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005) 254.

yaitu laki-laki dan perempuan. Ini berarti bahwa naluri seks pada manusia diciptakan Tuhan “sungguh amat baik”, untuk suatu tujuan yang mulia. Namun demikian dalam perkembangannya sekarang terjadi pergeseran pengertian dan pandangan terhadap seks yang semulanya adalah suci, baik dan mulia tersebut. Beberapa pandangan ‘keliru’ yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Seks dianggap sebagai dorongan jasmani saja.<sup>20</sup> Gagasan ini ditegaskan oleh gagasan Tolanda dan Ronda bahwa orang yang beranggapan bahwa seks hanya sebagai suatu dorongan jasmani saja dan tidak ada bedanya dengan dorongan untuk makan, minum, dan tidur. Seperti yang dijelaskan oleh Tu’u, “orang yang memiliki padanangan seperti ini menganggap bahwa dorongan seks sama dengan dorongan jasmanai, misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum dan sebagainya”.<sup>21</sup> Pandangan seperti ini menganggap bahwa rasa lapar dan haus sama dengan dorongan seks, sehingga dorongan untuk makan ketika lapar atau minum ketika haus juga disamakan dengan dorongan seks yang timbul, juga segera dipuaskan. Sebenarnya dengan jujur dapat dikatakan, bahwa dalam hal ini (dorongan seks dan dorongan untuk makan atau minum) adalah sesuatu yang jelas beda.

Siapa pun ternyata memaklumi bahwa kebutuhan untuk makan dan minum perlu segera dipenuhi supaya tubuh menjadi sehat dan kuat. Namun dalam hal seks tentunya tidak dapat demikian. Justru dorongan seks perlu dikendalikan untuk mencegah berbagai kerugian yang akan ditimbulkannya; seperti kehamilan, rasa bersalah, penyakit kelamin, bahkan lebih dari pada itu, dorongan seks yang tidak dikendalikan adalah dosa di hadapan Allah. Oleh karena itu dorongan seks perlu dikendalikan. Dengan kata lain tidak dapat segera dipenuhi seperti halnya makan dan minum.

Kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan seks yang timbul adalah ciri yang membedakan manusia dari hewan. Demikian pernyataan Tu’u bahwa, “pengendalian diri terhadap dorongan seksual seperti inilah yang membedakan manusia dari makhluk hewan.”<sup>22</sup> Tentunya bagi pasangan suami istri, dorongan seks yang timbul adalah wajar jika segera dipenuhi. Tetapi jika hasrat seks yang timbul terhadap orang yang bukan pasangan hidupnya, dan jika hal itu tidak dapat dikendalikan, orang itu berdasarkan pernyataan di atas, tidak ada bedanya dengan hewan.

Kalau dilihat secara seksama, makanan hanya dapat menimbulkan akibat jasmani saja, memuaskan perut sampai kenyang, rasa kantuk. Tetapi hubungan seks dapat menimbulkan akibat yang lebih besar dan luas dari pada itu. Hubungan seks antara dua jenis kelamin yang berbeda itu senantiasa mempengaruhi seluruh kepribadian manusia, karena meliputi unsur jasmani, unsur batiniah, perasaan, kasih sayang, kesetiaan dan tanggung jawab kepada pasangan serta tanggung jawab terhadap Allah. Sedangkan dalam soal makan, minum dan tidur adalah masalah yang sama sekali berbeda.

Maksud penulis di sini ialah seks dan seksualitas tidak terlepas dari unsur batiniahnya dan rohania manusia yaitu seksualitas sebagai gambaran atau sebagai aplikasi dari diri manusia yang adalah gambar dan rupa Allah yang dicerminkan melalui kemampuan manusia untuk mengasihi dan dikasihi, seperti halnya Allah yang adalah kasih, saling mengasihi dalam persekutuan ke-tritunggalan-Nya. Seperti yang

---

<sup>20</sup> Yofsan Tolanda dan Daniel Ronda, “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas,” n.d., <https://media.neliti.com/media/publications/137510-tinjauan-etika-kristen-terhadap-homoseks-7add4308.pdf>. Diakses Tanggal 11 November 2022, 19.12 WIT.

<sup>21</sup> Tulus Tu’u, *Etika Pendidikan Seksual* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009) 9.

<sup>22</sup> *Ibid*, 10

dinyatakan oleh Foster bahwa, “kita adalah sebagai laki-laki dan wanita dalam suatu hubungan. Keseksualan kita, kemampuan kita untuk mengasihi dan dikasihi, berhubungan erat dengan penciptaan kita yang segambar dengan Allah. Betapa tingginya pandangan tentang seksualitas manusia”.<sup>23</sup>

Berdasarkan pernyataan ini diketahui bahwa jikalau seks dianggap sama dengan kebutuhan jasmani lainnya, (seperti makan, minum, tidur dan sebagainya) yang bisa segera dipuaskan, maka seks menjadi rendah. Terhadap dorongan seks yang timbul perlu ada pengendalian diri karena seksualitas manusia adalah sesuatu yang bernilai tinggi, yang di dalamnya mencerminkan manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

*Kedua*, Seks sering dianggap kotor dan tabu. Ini adalah sebuah kenyataan yang dapat dijumpai di dalam masyarakat. Pandangan dan anggapan yang salah dan keliru seperti ini, juga banyak ditemui di dalam jemaat-jemaat Kristen dan orang-orang tua yang masih dipengaruhi dan masih berpegang teguh pada prinsip tradisional. Seperti pernyataan J.L.Ch. Abineno berikut, “masih banyak sekali anggota jemaat yang mempunyai pendapat yang salah tentang hubungan seksual, malahan ada juga di antara mereka yang menganggap hubungan seksual itu tabu dan kotor”.<sup>24</sup> Pandangan seperti ini akan menimbulkan anggapan bahwa perbincangan mengenai seks adalah sesuatu yang hina sehingga perlu dihindari seperti pernyataan Tulus Tu’u bahwa, “banyak keluarga yang berpegang teguh pada prinsip hidup tradisional menganggap bahwa perbincangan tentang seks adalah hal yang perlu dihindari, tabu! Tabu yang kotor dan hanya menimbulkan kehinaan”.<sup>25</sup>

Dampak yang ditimbulkan oleh orang-orang yang beranggapan keliru seperti ini menyebabkan perbincangan mengenai seks secara terbuka tidak diperbolehkan, apa lagi membicarakannya dengan pendeta atau anggota-anggota majelis jemaat. Seperti yang dinyatakan oleh Abineno bahwa, “seks dan hubungan seksual menurut mereka (orang-orang yang beranggapan keliru tersebut) tidak boleh dibicarakan secara terbuka, apalagi dengan pendeta dan anggota-anggota majelis jemaat”.<sup>26</sup>

Kekeliruan pandangan seperti ini juga menyebabkan kekeliruan pandangan seseorang terhadap dosa. Kekeliruan tersebut nampak dengan adanya anggapan bahwa selain perbincangan mengenai seks itu dosa; juga memandang bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dalam soal seks, dipandang dosanya jauh lebih berat dari pada melakukan dosa yang lainnya (mencuri, berdusta dan sebagainya). Seperti yang digambarkan oleh Ferddy Siagian bahwa, “orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan seperti ini, menganggap bahwa segala perbincangan mengenai seks adalah dosa, penyimpangan dalam soal seks dianggap jauh lebih berat dari dosa mencuri, menipu atau membunuh”.<sup>27</sup>

Karena itu pendidikan seks penting diberikan kepada anak-anak agar perasaan tabu dan kotor terhadap seks tidak menjadi dasar pandangan mereka terhadap seks dan seksualitas. Satu hal penting dalam pendidikan seks adalah berkaitan dengan orangtua yang akan mendidik anaknya, apakah mereka sudah benar-benar terlepas dari perasaan yang menganggap seks itu tabu.

---

<sup>23</sup> Richard J. Foster, *Uang, Seks Dan Kekuasaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000) 92.

<sup>24</sup> J.L.Ch. Abineno, *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) 8.

<sup>25</sup> Farid Wadji dan Asmani Arif, “Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual,” *J. A. I Jurnal Abdimas Indonesia* Vol. 1, No. 3 (November 2021): 129–137.

<sup>26</sup> J.L.Ch. Abineno, *Opcit*, hlm 11.

<sup>27</sup> Ferreddy Siagian, “Penyalahgunaan Seks Dikalangan Pemuda Dalam Perpektif Alkitab Menurut 1 Korintus 6:12-20,” *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 4, No. 5 (Mei 2019): 44–63.

Konsep ini merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan seksual, tetapi kalau belum dapat membebaskan diri dari “tabu”, dan benar-benar bersikap wajar terhadap perasaan-perasaan seksual, semuanya itu tidak ada gunanya. Jadi setiap orangtua yang akan memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya adalah orangtua yang sudah mampu untuk menghilangkan perasaan yang menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu dan kotor terlebih dahulu agar dapat mengajarkan pendidikan seks sebagaimana mestinya kepada anak-anaknya.<sup>28</sup>

*Ketiga*, Seks dilihat dari aspek kenikmatannya saja. Orang yang berpandangan atau beranggapan seperti ini maka tujuan orang itu dalam melakukan hubungan seks juga akan dipengaruhi oleh pandangannya tersebut, sehingga ia melakukan hubungan seks tersebut hanya untuk memuaskan nafsu saja. Dengan kata lain, hubungan pergaulan dengan lawan jenis dilakukan hanya untuk memperoleh kenikmatan seks semata. Maka yang terjadi di sini saling memperlak, yaitu seorang pria menganggap wanita sebagai alat memuaskan seks, demikian juga sebaliknya. Seperti pernyataan Tu’u bahwa, “jika seks hanya dilihat dari aspek kenikmatan saja, maka hubungan pergaulan dengan lawan jenis dilakukan atas dasar perolehan kenikmatan seks sehingga yang dilakukan adalah saling memperlak”.<sup>29</sup> Orang yang berpandangan seperti ini adalah orang yang egois karena hanya memikirkan segi kenikmatannya saja tetapi sebenarnya tidak ada sesuatu yang nikmat, jika disadari bahwa ada pihak yang diperlak.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pengertian dan pandangan semacam ini perlu diklarifikasi. Dengan melihat kenyataan dalam Alkitab yaitu bahwa Allah menggunakan tulang rusuk Adam untuk menekankan saling ketergantungan mereka. “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” seperti yang dinyatakan Adam. Maksudnya bahwa keduanya saling terkait, saling bergantung, saling terjalin, tidak ada persaingan yang sengit, tidak ada tingkatan pria lebih tinggi, tidak ada otonomi yang bebas; pria menguasai wanita atau sebaliknya dalam hubungan seksualitas.

Melalui penjelasan ini, jelas bahwa sesungguhnya perasaan kasih yang ada di antara kedua orang itulah yang membuat hubungan seks menjadi nikmat dan menyenangkan. Dapat dilihat bahwa pendidikan seks bagi anak begitu penting. Penting untuk menghindarkan pandangan yang demikian dari diri anak dalam kehidupan seksualitasnya karena pengaruh lain yang juga ditimbulkan oleh pandangan di atas adalah diabaikannya aspek-aspek lain dari seksualitas. Sedangkan tujuan Allah menciptakan seksualitas bagi manusia tidak hanya untuk kenikmatan semata, tetapi juga sebagai perekat hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam pernikahan mereka; dan sebagai sarana untuk memenuhi dan menguasai bumi, serta untuk mengajarkan manusia bahwa Allah itu adalah kasih yang hidup dalam perekutuan dan ikatan kasih dalam ke-tritunggalan-Nya.

*Keempat*, Seks adalah pemberian Allah yang mulia dan suci. Pandangan ini benar dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Tetapi ada orang yang menyalahartikan maksud dari pernyataan ini. Akibatnya ada orangtua yang tidak mau membicarakan tentang seks dan seksualitas kepada anak-anak mereka. Penyalahartian itu dapat dilihat dalam sikap orangtua yang tidak mau membicarakan seks dan seksualitas kepada anak-anaknya, dan itu atas alasan bahwa seks adalah pemberian Allah yang harus dihormati dan karenanya pemberian itu jangan dijadikan bahan pembicaraan. Seperti yang dinyatakan oleh David

---

<sup>28</sup> Yushiko D. Monding, “Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perpektif Pendidikan Kristiani Transformatif,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No. 2 (Juli 2020): 173–182  
<https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.39>.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 11



Ming, alasan lain yang menyebabkan banyak orangtua tidak mau berbicara dengan anak-anak mereka tentang seks dan seksualitas, mereka katakan bahwa seks dan seksualitas adalah pemberian Allah yang mulia dan tidak ternilai harganya pemberian Allah yang harus kita hormati. Karena itu tidak boleh kita jadikan bahan pembicaraan. Ia terlalu mulia dan terlalu indah untuk itu.<sup>30</sup>

Menjadi dasar pemikiran sehubungan dengan hal di atas adalah bukanlah tentang pemberian-pemberian Allah yang lain dapat dibicarakan dengan leluasa tanpa perasaan-perasaan malu dan sebagainya yang berhubungan dengan itu. Tetapi hal yang paling mendasar yang perlu dipikirkan oleh setiap orangtua adalah bagaimana anak-anak dapat mengetahui dan mengerti, bahwa seks dan seksualitas adalah pemberian Allah yang indah dan berharga, jikalau hal itu tidak dijelaskan kepada mereka.

Ternyata pengertian tentang seks dan seksualitas sebagai sesuatu yang mulia dan indah masih juga disalah artikan oleh orang-orang yang sebenarnya setuju bahwa seks itu adalah sesuatu yang kotor dan tabu. Pandangan yang keliru seperti ini juga adalah sesuatu hal yang membuktikan bahwa pendidikan seks dalam masyarakat dan khususnya kepada anak-anak belum diberikan sebagaimana mestinya.<sup>31</sup>

Pendidikan seks di sekolah-sekolah memang bermanfaat karena dapat memberi informasi yang baik mengenai aspek biologis dari seks, termasuk di sekolah dapat lebih banyak informasi mengenai tubuh manusia yang dapat menunjang pengetahuan peserta didik dalam pendidikan seks. Walau demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat juga kekurangan tepatnya penekanan yang dilakukan guru-guru, khususnya dalam menetapkan prinsip-prinsip penting dalam pendidikan seks.<sup>32</sup> Apakah pendidikan seks yang diberikan sudah sesuai dengan sudut pandang iman Kristen atau hanya sebatas standar moral dan etika duniawi semata.

Hal yang terpenting dalam pendidikan seks adalah guru dapat menolong murid untuk memiliki komitmen yang serius terhadap ajaran Kristus, untuk menjalani kehidupan seksualnya. Tetapi kenyataan yang terjadi malah untuk menyatakan bahwa seks sebelum pernikahan itu tidak baik, mungkin hanya sekali atau dua kali saja selama pertemuan kelas. Tetapi sebagian waktu yang ada dilewatkan dengan asumsi bahwa semua anak di dalam kelas itu akan melakukan hubungan seks, dan karenanya penekanan pendidikan seks yang diberikan lebih berfokus pada bagaimana cara mencegah kehamilan dan penyakit jika melakukan hubungan seks. Seperti yang dinyatakan oleh Stanton dan Brenna Jones bahwa, “beberapa guru berasumsi bahwa sebagian besar anak di dalam kelas akan melakukan hubungan seks yang perlu mereka pelajari adalah cara mencegah kehamilan dan penyakit jika mereka benar-benar melakukan hubungan seks”.<sup>33</sup>

Dengan demikian perlu disadari bahwa pendidikan seks yang penting bagi anak-anak adalah untuk anak-anak itu memiliki komitmen yang serius dalam menjalani kehidupan seksualnya yang sesuai dengan kehendak Allah. Maksudnya adalah bahwa komitmen yang teguh telah dimiliki seorang anak melalui pendidikan seks yang telah

---

<sup>30</sup> David Ming, “Pandangan Alkitab Terhadap Seks Sebagai Landasan Iman Kristen,” *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 5, No. 1 (Juli 2021): 36–51 <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i1.360>.

<sup>31</sup> Ruben Rewasan, “Edukasi Seks Berbasis Pendidikan Kristiani Bagi Anggota Jemaat Gereja Protestan Indonesia Di Papua,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 5, No. 2 (November 2021): 311–323, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/306/105>.

<sup>32</sup> Stefanus M. Marbun, Kalis Stevanus, “Pendidikan Seks Pada Remaja,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2019): 325–343 [10.34081/fidei.v2i2.76](https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76).

<sup>33</sup> Stanton L dan Brenna B Jones, *Mengenal Fakta: Kebenaran Mengenai Seks Dan Dirimu* (Surabaya: Momentum, 2004). 133.

diterimanya untuk menjadi modal hidupnya dalam menyatakan sikapnya terhadap seks dan seksualitas, bukannya mengajarkan bagaimana caranya mencegah kehamilan dengan menggunakan alat kontrasespsi.

*Kelima*, Pengaruh dari paham dualisme Yunani. Ternyata paham ini juga mempengaruhi bapa-bapa gereja. Seorang pemimpin gereja terkemuka yang juga memperkenalkan pandangan tersebut adalah Agustinus (354-430). Meski pun Agustinus sudah bertobat dan telah meninggalkan sekte (bidat) yang pernah diikutinya dulu, pengaruh bidat yang menganut paham dualisme (yang menolak perkawinan) tetap besar atas dirinya. Seperti yang dinyatakan oleh Abineno bahwa, “Sesudah bertobat, Agustinus memutuskan hubungannya dengan sekte yang dahulu diikutinya. Tetapi pengaruh sekte itu yang menganut paham dualisme dan karena itu menolak perkawinan dan hubungan seksual tetap besar atas Agustinus”.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, setelah menjadi Kristen Agustinus menikah, tetapi pendapatnya tentang perkawinan tidak banyak berbeda dengan pendapatnya dahulu sebelum ia bertobat. Agustinus berpendapat bahwa maksud dan tujuan perkawinan ialah hanya untuk memperoleh anak. Karena itu bagi dia, hubungan seksual yang tidak mempunyai maksud dan tujuan ini adalah dosa.

Seorang Bulgaria, Paus Nikolas 1 (858-867), melarang orang-orang Bulgaria yang sudah bertobat dan menjadi Kristen, agar tidak mengadakan hubungan seksual pada hari Minggu.<sup>35</sup> Karena menurutnya hari Minggu adalah hari yang kudus dan tidak boleh dikotori. Dan menurut cerita, banyak orang pada waktu itu tidak mau melakukan hubungan seksual khususnya pada hari minggu, karena perbuatan ini dianggap sebagai perbuatan yang kotor.

Pandangan bahwa seks dan perkawinan sebagai sesuatu yang rendah, bahkan lebih dari itu, menganggap hubungan seksual dengan wanita dapat menyebabkan seseorang tidak dapat berbuat baik dengan sempurna adalah suatu paham dualisme Yunani yang juga mempengaruhi pemikiran seorang teolog besar seperti Thomas Aquinas terhadap seks. Aquinas menyatakan bahwa, “perkawinan memang bukan dosa, melainkan sesuatu yang rendah. Hubungan seksual dengan wanita menyebabkan orang tidak dapat berbuat baik dengan sempurna”.<sup>36</sup>

Pengaruh dualisme dari falsafah Yunani ini bukan saja terdapat dalam gereja Khatolik Roma, melainkan dalam gereja-gereja Protestan juga masih terdapat orang-orang yang menganggap hubungan seksual sebagai perbuatan jasmaniah yang hina. Dapatlah diakui bahwa manusia tidak bisa hidup di luar hubungan seksual, karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia sebagai makhluk seks. Sungguh pun demikian, beberapa orang tetap berpendapat bahwa hubungan seksual adalah sesuatu yang buruk; sesuatu yang sebenarnya tidak boleh terjadi.

Anggapan-anggapan yang salah yang menganggap wanita lebih rendah dari pada pria dan seksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan tidak suci adalah pandangan umum dari agama-agama suku yang ada di Indonesia, juga diperkuat oleh adat-adat kafir yang ada. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Abineno bahwa, “dalam gereja-gereja kita di Indonesia anggapan yang salah ini diperkuat oleh adat kafir – adat dari suku-suku kita yang umumnya menganggap wanita lebih rendah dari pada pria dalam hubungan seksual sebagai sesuatu yang tabu dan tidak suci”.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> J.L.Ch. Abineno, Op.Cit, hlm. 10

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 10

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 11

<sup>37</sup> Op.Cit, hlm. 12

## **Sejak Usia Dini Seorang Anak Sudah Mempertanyakan Hal-hal Yang Berhubungan Dengan Seks Dan Seksualitas.**

Dalam sebuah seminar pendidikan seks yang peneliti selenggarakan di jemaat, ada beberapa orangtua yang mengaku kewalahan memberi jawab kepada anak-anak mereka yang bertanya dalam kepolosannya sehubungan dengan seks dan seksualitas manusia. Menurut beberapa orang tua mereka memilih bungkam karena bingung untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan usia si anak. Ada juga orang tua yang malah memarahi anaknya karena menganggap mereka menanyakan hal-hal yang tidak sopan. Dari beberapa pertanyaan anak-anak itu yang diceritakan oleh orangtuanya dalam seminar itu adalah:

- Mengapa tante Emma payudaranya besar ya ma?
- Bagaimana adik ada dalam perut mama?
- Bagaimana saya keluar dari perut mama?
- Mengapa papa kencingnya berdiri, mama dan aku kencingnya duduk?
- Mengapa tempat keluar pipisku sama si Dino beda ya?
- Mengapa mama membeli pembalut tiap bulan?
- Mengapa papa suka peluk-peluk mama kalau tidur?

Harus diakui bahwa pertanyaan anak-anak tidak dapat diduga sebelumnya sehingga orangtua kadang kala merasa tidak ada persiapan untuk memberi jawab secara tiba-tiba. Namun bukan berarti pertanyaan anak-anak kita dapat diabaikan begitu saja, apalagi memberi jawab dengan sembarangan, tentulah bukan sikap yang bijak dari orangtua. Hal mendasar yang penulis sarankan dalam memberi jawab kepada anak-anak adalah berilah jawaban yang singkat dan jelas. Bila perlu tanyakan lagi pada si anak maksud pertanyaannya sebelum memberi jawaban, jika orangtua merasa kurang memahami maksud dari pertanyaan anak tersebut.

Mengenai pertanyaan pertama di atas, jawaban yang peneliti sarankan adalah, berilah penjelasan bahwa setiap wanita memiliki payudara yang ukurannya berbeda sesuai dengan bentuk tubuhnya. Mengenai ukuran tidaklah penting, sebab fungsi yang terpenting dari setiap payudara yang diberikan Allah kepada setiap wanita adalah untuk memberikan susu kepada anaknya ketika wanita itu nantinya memiliki anak. Jawaban seperti ini menurut hemat peneliti, adalah jawaban yang relatif lengkap bagi si anak sehingga anak merasa terpuaskan dari keingintahuannya.

Sehubungan dengan pertanyaan kedua dan ketiga, penulis menyarankan bahwa setiap jawaban dari pertanyaan anak dihubungkan dengan nilai-nilai iman Kristen. Sehingga jawabannya dapat dimulai dengan menjelaskan bahwa Tuhan memberikan tempat di dalam perut mama yang memungkinkan seorang bayi bisa hidup dan berkembang di dalam. Nama tempat itu kandungan. Setiap bayi yang diciptakan Tuhan ditempatkan Tuhan di dalam kandungan tersebut. Dan Setiap wanita memiliki kandungan, dan hanya wanita yang memilikinya. Pada saat bayi dalam kandungan sudah berusia sembilan bulan lebih, bayi itu akan keluar melalui vagina untuk dilahirkan ke dalam dunia. Perlu diperhatikan bahwa ketika seorang anak menanyakan tentang bagaimana adik ada dalam perut mama, belum tentu yang ditanyakannya adalah proses terjadinya pembuahan sperma dengan sel telur. Bisa saja yang dipikirkannya berhubungan dengan bercampurnya bayi dengan makanan yang di makan ibunya atau bayi ada di dalam perut karena masuk melalui mulut seperti makanan. Kalau pun ada pertanyaan lanjutan dari si anak barulah jawaban diberikan lagi seperlunya.

## Sebuah Langkah Antisipasi dan Solusi Terhadap Pelecehan Seks Anak

Lingkungan pertumbuhan seorang anak sangat mempengaruhi pola pikir, konsep serta perilakunya. Bagi seorang anak usia dini, pengaruh pendidikan ayah dan ibunya di rumah akan tergambar dalam kehidupannya dan tingkah lakunya.<sup>38</sup> Dalam pendidikan orangtua kepada anak-anaknya selalu memiliki pengaruh positif maupun negatif, apa lagi dalam hal seks dan seksualitas. Pengaruh positif dari pendidikan seks yang benar yang sesuai dengan ajaran Alkitab akan menghasilkan karakter seksualitas yang baik kepada anak-anak. Seperti halnya cara pandang yang positif terhadap seks, tujuan seksualitas yang memuliakan Allah, penghargaan terhadap seks serta nilai-nilainya.<sup>39</sup>

Adapun pengaruh negatif yang diberikan orangtua, seperti halnya banyak orangtua yang menyatakan bahwa tugas mereka adalah mendidik anak sedemikian rupa untuk dapat hidup sopan dan suci, karena itu soal-soal seks dan seksualitas tidak dibicarakan dengan anak-anak. Seperti yang dinyatakan oleh Abineno, “banyak orangtua mengatakan, bahwa tugas mereka ialah mendidik anak-anak mereka begitu rupa sehingga anak-anak itu hidup sopan dan suci. Sesuai dengan itu mereka tidak mau membicarakan soal-soal seks dan seksualitas dengan anak-anak mereka”.<sup>40</sup>

Sikap orangtua seperti di atas tidak baik, karena sikap yang negatif dari orangtua terhadap soal-soal seks dan seksualitas akan memberikan kesan yang negatif pula kepada anak-anaknya terhadap seks, seolah-olah soal seks itu buruk dan kotor; karena itu tidak boleh dibicarakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abineno bahwa, “sikap yang negatif dari orangtua terhadap seks dan seksualitas dapat memberikan kesan kepada anak-anak, seolah-olah soal-soal itu adalah soal-soal yang buruk dan kotor, karena itu tidak boleh dibicarakan.”<sup>41</sup> Sikap yang negatif terhadap seks seperti ini, menyebabkan pendidikan seksualitas diisolir dari pendidikan anak.

Dampak yang ditimbulkan dari terisolirnya seksualitas terhadap keseluruhan kepribadian manusia akan menyebabkan manusia itu bertindak atau berlaku sama seperti binatang, atau tidak manusiawi lagi. Seperti yang dinyatakan oleh Abineno bahwa, “kalau bukan sebagai manusia. Dengan perkataan lain: tidak manusiawi. Artinya di luar akal, kemauan dan hati nuraninya sebagai manusia. Jadi sama seperti binatang”.<sup>42</sup>

Selain pengaruh dari lingkungan keluarga – orangtua anak – pengaruh lain juga terdapat dalam lingkungan pergaulan teman-teman sekolah dan di luar sekolah. Karena satu kebutuhan keingintahuan anak terhadap hal-hal seks dan seksualitas, anak-anak itu berusaha untuk mendapatkan jawaban atau penjelasan dari kawan-kawan atau dari “stensilan-stensilan gelas” yang dapat mereka peroleh. Jawaban dari teman sebaya tentunya sangat berbahaya untuk anak, karena jawaban dan penjelasan-penjelasan dari kawan-kawannya tidak selalu benar dan diberikan tidak dengan cara yang selalu sopan, juga karena pengetahuan yang salah tentang seks dan seksualitas dapat mempunyai pengaruh yang buruk atas kehidupan seksual anak-anak itu. Seperti yang dinyatakan Abineno, karena anak-anak mereka tidak mendapat penjelasan (jawaban) dari mereka

---

<sup>38</sup> Ika Murwantiningtyas dan Kezia Yemima, “Makna ‘Ayah Jangan Menyakiti Hati Anak’ Dalam Pendidikan Anak Generasi Z: Sebuah Refleksi Kolose 3:21,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* Vol. 5, No. 1 (Januari 2022): 1–12 0.47167/kharis.v5i1.112.

<sup>39</sup> Wilianus Illu dan Olivia Masihoru, “Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan ‘Free Sex,’” *Missio Ecclesiae* Vol. 9, No. 1 (2020): 1–19.

<sup>40</sup> Log. Cit, hlm. 34

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 34

<sup>42</sup> Ibid, hlm. 35

(orangtua), anak-anak itu mengusahakan penjelasan (jawaban) itu dari kawan-kawan mereka—di sekolah atau di luar sekolah—atau dari “stensilan-stensilan gelas” yang dapat mereka peroleh. Hal itu sangat berbahaya, bukan saja karena penjelasan (jawaban) yang mereka peroleh dari kawan-kawan mereka itu tidak selalu benar dan tidak selalu diberikan “dalam bentuk yang sopan”, melainkan juga karena pengetahuan yang salah tentang seks dan seksualitas dapat mempunyai pengaruh yang buruk atas kehidupan seksualitas mereka”.<sup>43</sup> Dengan demikian pendidikan seks begitu penting untuk didapatkan anak usia dini agar mereka tidak dirusak oleh konsep-konsep yang salah dan keliru tentang seks dan seksualitas dalam kehidupannya, yang diakibatkan oleh lingkungan hidupnya, yang memberikan pesan dan informasi yang negatif.

Berdasarkan hal di atas, melalui pendidikan seks dimaksudkan agar segala pengajaran mengenai cara pandang, cara menghargai dan menerima seks dan seksualitas, dihubungkan dengan iman Kristen. Maksudnya bahwa pengajaran tentang fakta-fakta seks juga dikaitkan dengan suatu tanggung jawab terhadap Allah. Sehingga anak usia dini bukan saja diajarkan tentang seks itu sebagai sesuatu yang baik dan suci dari Allah tetapi kenyataan bahwa seks itu sendiri telah dirusak atau dipengaruhi oleh dosa. Untuk itu perlu ditekankan pada anak usia dini tentang perlunya pertobatan, yaitu menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat untuk pengampunan dosa dan dijadikan sesuatu yang kembali suci oleh darah Yesus untuk kemuliaan-Nya. Dengan demikian penjelasan di atas mau menyatakan bahwa Injil juga mempengaruhi seksualitas manusia. Tidak hanya keselamatan jiwa saja, karena dalam Kristus-lah manusia dapat mengakui seksualitasnya yang penuh dan dengan melalui kuasa Injil, berbalik dari perbuatan seks yang tidak wajar. Dalam Kristus kita mengakui seksualitas kita yang penuh dan dengan melalui kuasa Injil, berbalik dari perbuatan seks yang tidak wajar”.<sup>44</sup>

Sebagai sebuah langkah bijak yang dapat dilakukan oleh orangtua dengan anak-anak mereka adalah membekali anak-anak dengan peraturan-peraturan, mendoakan anak setiap hari supaya aman dalam perlindungan Tuhan sebelum ditinggal kerja oleh orangtua, ciptakan kenyamanan bagi anak untuk terbuka dan bercerita tentang apa yang dialaminya sepanjang hari waktu di sekolah atau dilingkungan bermain si anak, menghidupkan suasana ceria seperti mengajak anak untuk bercanda, bermain, jalan-jalan setelah orangtua sibuk seharian dengan pekerjaannya, sebab anak-anak begitu berharga bagi setiap orangtua.

### **Membangun Perilaku Seks Yang Memuliakan Allah Dalam Diri Anak**

Sebagai orang percaya, firman Tuhan dalam Matius 5:13,14 menyatakan bahwa, “kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain diinjak dan dibuang orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi.” Ayat ini menyatakan bahwa “sebagaimana garam digunakan supaya melezatkan dan mencegah makanan dari pembusukan, demikian juga orang percaya dan gereja harus menjadi panutan yang saleh di dalam dunia dan harus memperbaiki keburukan moral dan kecurangan yang nyata dalam masyarakat”.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid, hlm. 35

<sup>44</sup> Junius Halawa, “Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini,” *Scripta Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, Vol. 1, No. 1 (November 2019): 164–180 <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.70>.

<sup>45</sup> *Alkitab Penuntun* (Malang: Gandum Mas, 2005) 1505.

Berdasarkan penjelasan di atas, anak-anak yang adalah orang percaya yang telah menerima pendidikan seks dengan benar berdasarkan Alkitab dari orangtuanya, dapat menjadi teladan yang saleh di dalam dunia ini serta dapat melawan kebobrokan moral yang terjadi di lingkungan hidup si anak, seperti penyimpangan seks atau kejahatan-kejahatan seks yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa pengetahuan atau pendidikan seks yang telah diterima oleh anak tidak hanya berupa pengetahuan kognitif, tetapi pengetahuan yang juga mempengaruhi afektif dan psikomotoriknya. Maksudnya bahwa pengetahuan yang baik dan benar tentang seks yang telah diterimanya dan dipelajarinya dapat dihayati dengan baik dan diaplikasikan dalam praktek hidup yang memuliakan Tuhan.

Dengan demikian, pendidikan seks bukan hanya sebagai suatu wacana bagi anak, melainkan suatu pedoman, suatu kewajiban, dan sebagai suatu prinsip yang memotivasi anak untuk bersikap sebagai mana mestinya sesuai dengan Iman Kristen. Dengan demikian kehidupan anak-anak Kristen menjadi terang yang dapat menerangi atau menyinari kegelapan dunia di sekitar hidupnya, di mana pun Tuhan menempatkannya di dunia ini.

## **KESIMPULAN**

Penjelasan di atas disimpulkan bahwa pendidikan seksual bukanlah konsep baru. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seks bukanlah suatu hal yang tabu melainkan merupakan komponen pendidikan keluarga yang mengikuti pola yang telah ditetapkan. Pendidikan seks yang alkitabiah dimaksudkan untuk mencegah terjadinya dosa daripada mengurangi dampaknya karena perilaku seksual yang menyimpang adalah dosa. Pendidikan seks telah berhasil menyelamatkan usia dini dengan mengurangi terjadinya dosa-dosa tersebut.

Seks adalah salah satu ciptaan Tuhan yang terbaik bagi manusia. Tuhan menciptakan seks untuk memungkinkan kedekatan, kesatuan, dan kesenangan manusia dengan pasangan dari jenis kelamin lain. Anda tidak boleh salah mengartikan seks. Seks adalah suci di mata Tuhan; itu bukan sesuatu yang tidak murni atau digunakan untuk memuaskan nafsu keinginan manusia untuk sementara waktu. Menurut Alkitab, satu-satunya aktivitas seksual yang disetujui oleh Tuhan adalah kontak seksual antara pria dan wanita yang telah diberkati dengan pernikahan suci. Sebaliknya, berhubungan seks di luar nikah adalah salah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, gereja, dan sekolah untuk mendidik semua anggota keluarga, jemaat, dan siswa tentang seks sesuai dengan Firman Tuhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab Penuntun*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Bambang Hartono. *Anak Anda Di TK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Candra Gunawan Marisi, et. al. "Integritas Pelaksanaan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19 Era Disrupsi." *Jurnal DIDAXEI* Vol. 3, No. 2 (2022): 346–355.
- Damin, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- David Ming. "Pandangan Alkitab Terhadap Seks Sebagai Landasan Iman Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 5, No. 1 (2021): 36–51.
- Djoko Subagyo. *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Elieser R. Marampa dan Erni Dethan. "Peran Keluarga Dan Masyarakat Dalam

- Meningkatkan Kesejahteraan Anak Usia Dini.” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 4, No. 2 (2022).  
<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/163/pdf>.
- Farid Wajdi, Asmani Arif. “Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual.” *J. A. I Jurnal Abdimas Indonesia* Vol. 1, No. 3 (2021): 129–137.
- Fereddy Siagian. “Penyalahgunaan Seks Dikalangan Pemuda Dalam Perpektif Alkitab Menurut 1 Korintus 6:12-20.” *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 4, No. 5 (2019): 44–63.
- Gizela Meylan kalew. “PAK Yang Responsif Dan Antisipasif Terhadap Kejahatan Seksual Online Pada Remaja.” *Teologi Berita Hidup* Vol. 5, No. 1 (2022).
- J.L.Ch. Abineno. *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- J.L.Ch Abineno. *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Junius Halawa. “Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini.” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 1, No. 1 (2019): 164–180.
- Kezia Yemima, Ika Murwantiningtyas. “Makna ‘Ayah Jangan Menyakiti Hati Anak’ Dalam Pendidikan Anak Generasi Z: Sebuah Refleksi Kolose 3:21.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* Vol. 5, No. 1 (2022): 1–12.
- Lukas. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9.” *Harati Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 2, No. 1 (2022).
- M. S Kaelan. *Metode Penelitian Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Maidiantius Tanyid. “KONFLIK DALAM PERNIKAHAN.” *Jurnal Jaffray* Vol. 3, No. 1 (2005): 19–25.
- Manase Gulo. “Seksualitas Dalam Pernikahan Menurut 1 Korintus 7:1-5.” *Manna Rafflesia* Vol. 4, No. 2 (2018): 130–147.
- “Prihatin Seks Bebas Di Kalangan Anak,” n.d.
- Richard J. Foster. *Uang, Seks Dan Kekuasaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Ruben Rewasan. “Edukasi Seks Berbasis Pendidikan Kristiani Bagi Anggota Jemaat Gereja Protestan Indonesia Di Papua.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 5, No. 2 (2021): 311–323.  
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/306/105>.
- Singgih D Gunarsa dan Dra. Ny. Singgih D Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Sri Astuti dan Desi S. Silalahi. “Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan (Kerusso)* Vol. 7, No. 2 (2022): 65–79.  
<https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/251/271>.
- Stanton L dan Brenna B Jones. *Mengenal Fakta: Kebenaran Mengenai Seks Dan Dirimu*. Surabaya: Momentum, 2004.
- . *Menghadapi Fakta: Kebenaran Mengenai Seks Dan Dirimu*. Jakarta: LRII, 2004.
- Stefanus M. Marbun, Kalis Stevanus. “Pendidikan Seks Pada Remaja.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol. 2, No. 2 (2019): 325–343.
- Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Jakarta: LRII, 1995.
- Transia Sanati, Juni Wando Purba. “Orang Tua Yang Menjadi Impian Remaja.” *Jurnal DIDAXEI* Vol. 3, No. 1 (2022): 306–318. <https://e->

- journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/480.
- Tulus Tu'u. *Etika Pendidikan Seksual*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009.
- Tumbelaka, Ricky Ernst, and Royke Lantupa Kumowal. "Relasi Suami Istri Dalam Membangun Keutuhan Keluarga Menurut Kolose 3:18-19." *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 3, No. 2 (2022): 94–109. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/842/697>.
- Wilianus Illu, Olivia Masihoru. "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Sex.'" *Missio Ecclesiae* Vol. 9, No. 1 (2020): 1–19.
- Yofsan Tolanda dan Daniel Ronda. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas," n.d. <https://media.neliti.com/media/publications/137510-tinjauan-etika-kristen-terhadap-homoseks-7add4308.pdf>.
- Yushiko D. Monding. "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perpektif Pendidikan Kristiani Transformatif." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, No. 2 (2020): 173–182.